



ANALISIS PERILAKU KEUANGAN ANTARA RUMAH TANGGA MISKIN DAN NON MISKIN DI PROVINSI GORONTALO

Risti Pomalingo¹⁾, Sri Endang Saleh,²⁾ Bobby Rantow Payu³⁾

^{1,2,3)} Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Gorontalo

^{1,2,3)} pomalingoristi3@gmail.com, sriendang@ung.ac.id, bobby@ung.ac.id.

ARTICLE HISTORY

Received:

November 11, 2025

Revised

March 7, 2026

Accepted:

March 7, 2026

Online available:

March 08, 2025

Keywords:

Poor Households, Poverty, Urban, Rural.

*Correspondence:

Name: Risti Pomalingo

E-mail:

pomalingoristi5@gmail.com

Editorial Office

Ambon State Polytechnic

Center for Research and

Community Service

Ir. M. Putuhena Street, Wailela-

Rumahtiga, Ambon

Maluku, Indonesia

Postal Code: 97234

ABSTRACT

Introduction: This study aims to analyze differences in financial behavior between poor and non-poor households in Gorontalo Province and to identify the socio-demographic, economic, and financial access factors that influence these differences. Poverty in the region remains a significant issue and is closely related not only to income levels but also to financial behavior and access to economic resources.

Methods: The study employed a descriptive, quantitative approach, using secondary data from the National Socio-Economic Survey (Susenas) and official publications from the Central Statistics Agency (BPS). The analysis focused on spending patterns, savings and investment behavior, debt management, financial planning, and household socio-demographic characteristics.

Results: In September 2024, the poverty rate in Gorontalo Province was 13.87 percent, or approximately 107,030 people, with an average household poverty line of IDR 2,837,704 per month. Poor households had an average family size of 5.14 persons, higher than non-poor households at 4.03 persons. The education level of poor household heads was generally lower, and their income tended to be unstable, leading to a larger proportion of expenditure allocated to basic needs. In contrast, non-poor households demonstrated greater capacity to allocate income toward savings, investments, and non-essential consumption, as well as better access to formal financial services.

Conclusion and Suggestion: This study confirms that poverty in Gorontalo Province is influenced not only by income disparities but also by financial behavior, education level, financial literacy, and access to financial institutions. These findings provide an evidence-based foundation for local governments and stakeholders to design more targeted and sustainable poverty alleviation policies, strengthen financial literacy programs, and promote inclusive household economic empowerment initiatives.

PENDAHULUAN

Kemiskinan masih menjadi permasalahan ekonomi dan sosial yang kompleks di Indonesia. Meskipun berbagai kebijakan pemerintah telah diterapkan untuk menurunkan angka kemiskinan, kesenjangan kesejahteraan antarwilayah masih terjadi. Ketimpangan akses terhadap pendidikan, lapangan kerja, dan sumber daya ekonomi menjadi faktor utama yang memperlambat peningkatan taraf hidup masyarakat.

Secara makro, pertumbuhan ekonomi yang tidak merata menyebabkan sebagian kelompok masyarakat tidak mampu menikmati hasil pembangunan secara optimal. Di sisi lain, faktor mikro seperti tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, dan kepemilikan aset juga berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan rumah tangga. Kondisi ini menggambarkan bahwa pembangunan ekonomi tidak hanya bergantung pada pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), tetapi juga pada kemampuan masyarakat dalam mengelola sumber daya yang dimiliki.

Penelitian ini berangkat dari kebutuhan untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi tingkat kesejahteraan rumah tangga di wilayah penelitian. Kajian ini penting karena hasilnya dapat memberikan masukan bagi pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan pembangunan yang lebih inklusif dan tepat sasaran.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pendidikan, pekerjaan, dan pendapatan merupakan determinan utama kesejahteraan masyarakat (Efendi & Mustafa, 2025) dan (Hapsari & Masjkuri, 2020) Namun, masih terdapat variasi pengaruh antarwilayah yang menandakan perlunya kajian kontekstual berdasarkan data lokal. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi kesejahteraan rumah tangga dengan pendekatan empiris, serta mengidentifikasi variabel yang paling dominan dalam menentukan tingkat kesejahteraan ekonomi.

Secara umum, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu ekonomi pembangunan serta menjadi dasar pertimbangan dalam pengambilan kebijakan penanggulangan kemiskinan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat.

LITERATUR REVIEW

Landasan Teori

Kemiskinan

Kemiskinan merupakan kondisi ketidakmampuan individu atau rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan dasar untuk hidup layak. Badan Pusat Statistik (BPS) mendefinisikan kemiskinan berdasarkan pendekatan kemampuan memenuhi kebutuhan dasar (basic needs approach), yaitu dengan membandingkan pengeluaran per kapita rumah tangga terhadap garis kemiskinan yang mencakup kebutuhan pangan dan non-pangan. Rumah tangga yang memiliki pengeluaran di bawah garis kemiskinan dikategorikan sebagai rumah tangga miskin. Selain sebagai kondisi ekonomi, kemiskinan juga dipahami sebagai fenomena multidimensi yang mencakup aspek kerentanan, keterbatasan akses, dan ketidakberdayaan sosial ekonomi.

Perilaku Keuangan Rumah Tangga

Perilaku keuangan merujuk pada cara individu atau rumah tangga mengelola sumber daya keuangannya, termasuk pengambilan keputusan terkait konsumsi, tabungan, investasi, dan penggunaan utang. Teori perilaku keuangan menjelaskan bahwa keputusan keuangan tidak hanya dipengaruhi oleh tingkat pendapatan, tetapi juga oleh faktor psikologis, pengetahuan, sikap, dan kebiasaan. Dalam konteks rumah tangga, perilaku keuangan mencerminkan kemampuan keluarga dalam merencanakan dan mengalokasikan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan jangka pendek maupun jangka panjang.

Literasi Keuangan

Literasi keuangan didefinisikan sebagai pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan individu dalam mengelola keuangan secara efektif. Menurut Lusardi dan Mitchell, literasi keuangan berperan penting dalam membentuk perilaku keuangan yang rasional, seperti perencanaan anggaran, kebiasaan menabung, dan pengambilan keputusan investasi. Rumah tangga dengan tingkat literasi keuangan yang rendah cenderung memiliki perilaku keuangan yang kurang efisien, sehingga lebih rentan terhadap guncangan ekonomi.

Inklusi Keuangan

Inklusi keuangan mengacu pada ketersediaan dan akses masyarakat terhadap produk dan layanan keuangan formal yang terjangkau dan sesuai kebutuhan. Akses terhadap rekening bank, tabungan, kredit formal, dan layanan keuangan digital dapat membantu rumah tangga dalam mengelola risiko, meningkatkan tabungan, dan mendorong aktivitas ekonomi produktif. Rendahnya inklusi keuangan sering kali menjadi kendala utama bagi rumah tangga miskin dalam meningkatkan kesejahteraan.

Penelitian yang relevan digunakan sebagai dasar acuan dan pembanding dalam mengkaji posisi serta kontribusi penelitian ini. Sejumlah studi sebelumnya telah membahas kemiskinan dan faktor-faktor ekonomi yang memengaruhinya di Provinsi Gorontalo, namun masih terbatas dalam mengaitkannya secara langsung dengan perilaku keuangan rumah tangga.

(Djafar & others, 2023) meneliti pengaruh jumlah tanggungan keluarga terhadap tingkat kemiskinan di Desa Ayula Utara, Kecamatan Bulango Selatan, Kabupaten Bone Bolango. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah tanggungan keluarga berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan, dengan kontribusi sebesar 7,80%, sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian. Temuan ini menegaskan bahwa karakteristik rumah tangga memiliki peran penting dalam menentukan kondisi kemiskinan.

Selanjutnya, (Igirisa & others, 2024) menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi tingkat kemiskinan kabupaten/kota di Provinsi Gorontalo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upah minimum berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan, sementara tingkat pengangguran terbuka dan jumlah penduduk tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Penelitian ini menekankan pentingnya variabel ekonomi makro dalam menjelaskan dinamika kemiskinan regional.

(Badang & others, 2024) mengkaji peran Program Keluarga Harapan (PKH) dan Bantuan Pangan Non-Tunai (BPNT) dalam meningkatkan kondisi ekonomi masyarakat miskin di Kecamatan Kabila Bone, Kabupaten Bone Bolango. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua program tersebut berpengaruh terhadap penurunan kemiskinan, meskipun kontribusi pengaruhnya relatif kecil dibandingkan faktor lain yang tidak diteliti. Temuan serupa juga dikemukakan oleh (Olabu & others, 2024) , yang menemukan bahwa PKH dan BPNT berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kelurahan Tenilo, Kota Gorontalo, baik secara parsial maupun simultan.

Secara umum, penelitian-penelitian terdahulu lebih banyak berfokus pada faktor struktural dan kebijakan dalam menjelaskan kemiskinan, seperti karakteristik rumah tangga, upah minimum, dan program bantuan sosial. Namun, kajian yang secara khusus menelaah perilaku keuangan rumah tangga sebagai mekanisme internal yang memengaruhi kerentanan dan keberlanjutan kemiskinan masih terbatas, khususnya di Provinsi Gorontalo. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi celah penelitian dengan menitikberatkan pada perbedaan perilaku keuangan antara rumah tangga miskin dan non-miskin dalam konteks lokal Provinsi Gorontalo.

Karena penelitian ini deskriptif sehingga tidak merumuskan hipotesis penelitian sebagai gantinya penelitian di susun berdasarkan kerangka pemikiran yang menggambarkan alur logis antara teori dan alur penelitian Kerangka pikir ini menggambarkan hubungan antara faktor-faktor yang memengaruhi perilaku keuangan (pendapatan, pendidikan, jumlah anggota keluarga, dan akses ke layanan keuangan) dengan perilaku keuangan rumah tangga (pola pengeluaran, tabungan dan investasi, pengelolaan utang, dan perencanaan keuangan). Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menjelaskan bagaimana faktor-faktor tersebut memengaruhi pengelolaan keuangan rumah tangga miskin dan non-miskin di Provinsi Gorontalo

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif. Pendekatan ini bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis perbedaan perilaku keuangan antara rumah tangga miskin dan non-miskin di Provinsi Gorontalo berdasarkan data statistik yang tersedia. Pendekatan kuantitatif digunakan karena penelitian ini mengolah data numerik yang bersumber dari lembaga resmi, sedangkan sifat deskriptifnya digunakan untuk menjelaskan fenomena ekonomi rumah tangga secara objektif.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Provinsi Gorontalo, yang terdiri atas enam kabupaten/kota. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada tingkat kemiskinan dan struktur ekonomi masyarakat yang masih bergantung pada sektor pertanian dan perikanan. Penelitian dilaksanakan pada tahun 2025 dengan menggunakan data sekunder terbaru yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Gorontalo.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh rumah tangga di Provinsi Gorontalo yang tercatat dalam data resmi Badan Pusat Statistik (BPS). Populasi tersebut dipilih karena dapat merepresentasikan kondisi sosial ekonomi masyarakat di wilayah penelitian, khususnya dalam konteks perbedaan tingkat kesejahteraan antara rumah tangga miskin dan non-miskin.

Jenis Data dan Sumber Data

Dalam penelitian ini, jenis data yang digunakan adalah data sekunder, khususnya dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) yang diterbitkan oleh (Badan Pusat Statistik, 2024) Meskipun dalam desain penelitian awal mempertimbangkan penggunaan data primer yang dikumpulkan langsung melalui kuesioner terstruktur kepada rumah tangga, implementasinya memanfaatkan data sekunder Susenas karena pertimbangan efisiensi, cakupan yang luas, dan kerepresentatifan data yang telah terjamin. Data Susenas ini telah memuat semua variabel yang diperlukan untuk analisis, seperti data demografi rumah tangga, pendapatan dan pengeluaran, serta indikator lainnya yang dapat digunakan untuk mengkategorikan dan menganalisis karakteristik rumah tangga miskin dan non-miskin, sehingga memenuhi tujuan penelitian ini.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersumber dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Data sekunder ini diperoleh melalui proses pengumpulan data yang telah dilakukan oleh BPS dengan metode wawancara terstruktur menggunakan kuesioner resmi (daftar pertanyaan Susenas). Dengan demikian, peneliti tidak melakukan pengumpulan data langsung ke lapangan, melainkan memanfaatkan data yang telah tersedia dan terverifikasi oleh BPS. Data Susenas dipilih karena memiliki cakupan nasional, representatif hingga tingkat provinsi/kabupaten/kota, serta memuat variabel-variabel sosial ekonomi yang relevan dengan tujuan penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode analisis deskriptif kuantitatif. Pendekatan ini bertujuan untuk menggambarkan pola, perbedaan, dan perubahan perilaku keuangan rumah tangga berdasarkan data statistik yang tersedia.

Tahapan analisis yang digunakan meliputi:

- 1 Analisis distribusi frekuensi, yang digunakan untuk mengidentifikasi pola pendapatan dan pengeluaran rumah tangga di Provinsi Gorontalo.
- 2 Analisis perbandingan rata-rata (mean comparison), yang bertujuan membandingkan kondisi rumah tangga miskin dan non-miskin untuk mengetahui perbedaan dalam perilaku keuangan dan pengelolaan sumber daya ekonomi.

- 3 Analisis tren (trend analysis), yang dilakukan untuk melihat perubahan perilaku keuangan rumah tangga dari waktu ke waktu berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) selama beberapa tahun terakhir.
- 4 Hasil analisis kemudian disajikan dalam bentuk tabel, grafik, dan uraian deskriptif agar mudah dipahami serta dapat memberikan gambaran empiris yang jelas mengenai kondisi sosial ekonomi rumah tangga di Provinsi Gorontalo.

Pendekatan ini dipilih untuk memberikan deskripsi yang komprehensif dan berbasis data mengenai dinamika perilaku keuangan rumah tangga, baik dari aspek pendapatan, pengeluaran, maupun pola konsumsi

HASIL DAN ANALISIS

Hasil Analisis

Perilaku Keuangan Rumah Tangga Miskin dan Non Miskin

Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan perilaku keuangan antara rumah tangga miskin dan non miskin di Provinsi Gorontalo. Perbedaan tersebut tercermin pada strategi perlindungan keuangan melalui bantuan sosial, tingkat inklusi keuangan (akses kredit dan kepemilikan aset), serta ketahanan keuangan yang direpresentasikan oleh kondisi ketahanan pangan.

Rumah tangga miskin cenderung memiliki keterbatasan sumber daya keuangan sehingga mengandalkan berbagai mekanisme eksternal untuk menjaga stabilitas ekonomi rumah tangga. Sebaliknya, rumah tangga non miskin memiliki kapasitas keuangan yang lebih baik untuk mengelola risiko, membangun aset, dan menjaga ketahanan keuangan secara mandiri.

Tabel.Pemanfaatan Bantuan Sosial sebagai Strategi Perlindungan Keuangan RT

Jenis Bantuan	Menerima (%) RT Miskin	Tidak Menerima (%) RT Miskin	Menerima (%) RT Non Miskin	Tidak Menerima (%) RT Non Miskin
Bantuan Langsung Tunai (BLT)	6.337 (83,3%)	1.269 (16,7%)	1.267 (25,0%)	3.802 (75,0%)
Bantuan Usaha Mikro	2.533 (33,3%)	5.070 (66,7%)	3.168 (62,5%)	1.901 (37,5%)
Peningkatan Kapasitas	2.532 (33,3%)	5.071 (66,7%)	3.802 (75,0%)	1.267 (25,0%)
Bantuan Pangan/Lansia/Disabilitas	5.072 (66,7%)	2.531 (33,3%)	1.267 (25,0%)	3.802 (75,0%)
Bantuan Tidak Rutin	4.433 (58,3%)	3.171 (41,7%)	1.267 (25,0%)	3.802 (75,0%)

Sumber : SPSS 2025 (diolah)

Tabel menunjukkan bahwa rumah tangga miskin lebih banyak menerima bantuan langsung tunai, bantuan pangan, serta bantuan tidak rutin dibandingkan rumah tangga non miskin. Sebaliknya, rumah tangga non miskin lebih dominan dalam pemanfaatan bantuan usaha mikro dan peningkatan kapasitas. Temuan ini mengindikasikan perbedaan perilaku keuangan, di mana rumah tangga miskin cenderung mengandalkan bantuan untuk menjaga konsumsi, sementara rumah tangga non miskin lebih berorientasi pada penguatan kapasitas dan pengembangan ekonomi.

Inklusi Keuangan: Akses Kredit dan Kepemilikan Aset

Inklusi keuangan merupakan aspek penting dalam perilaku keuangan rumah tangga karena berkaitan dengan kemampuan mengakses sumber pembiayaan dan membangun aset. Hasil analisis menunjukkan adanya perbedaan yang jelas antara rumah tangga miskin dan non miskin dalam akses kredit dan kepemilikan aset produktif.

Tabel Akses Kredit dan Kepemilikan Aset sebagai Indikator Inklusi Keuangan

Indikator Inklusi Keuangan	Miskin	Non Miskin
Akses Kredit (BUMDes / PNM Mekaar)	4.169 (54,8%)	2.630 (51,9%)
Tidak Memiliki Akses Kredit	3.434 (45,2%)	2.439 (48,1%)
Kepemilikan Aset Rumah Tangga	2.532 (33,3%)	3.802 (75,0%)
Tidak Memiliki Aset	5.071 (66,7%)	1.267 (25,0%)

Sumber : SPSS 2025 (diolah)

Tingkat inklusi keuangan rumah tangga non miskin lebih baik dibandingkan rumah tangga miskin, terutama dari sisi kepemilikan aset. Meskipun sebagian rumah tangga miskin telah memiliki akses kredit, keterbatasan kepemilikan aset menunjukkan rendahnya kemampuan akumulasi kekayaan dan ketahanan keuangan jangka panjang.

Ketahanan Keuangan Rumah Tangga

Ketahanan keuangan rumah tangga dalam penelitian ini direpresentasikan melalui kondisi ketahanan pangan. Ketahanan pangan mencerminkan kemampuan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan dasar secara berkelanjutan, terutama ketika menghadapi guncangan ekonomi.

Tabel Ketahanan Pangan Rumah Tangga sebagai Indikator Ketahanan Keuangan

Status Rumah Tangga	Rentan Pangan	Tahan Pangan	Total
Miskin	5.491 (66,7%)	2.746 (33,3%)	8.237
Non Miskin	1.109 (25,0%)	3.326 (75,0%)	4.435

Sumber : SPSS 2025 (diolah)

Kerentanan pangan lebih banyak dialami oleh rumah tangga miskin, yang mencerminkan keterbatasan kemampuan menjaga kecukupan dan keragaman konsumsi pangan. Sebaliknya, rumah tangga non miskin relatif lebih mampu mempertahankan ketahanan pangan.

Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan perilaku keuangan antara rumah tangga miskin dan non miskin di Provinsi Gorontalo. Perbedaan tersebut terlihat dari cara rumah tangga mengelola sumber daya keuangan, memanfaatkan bantuan, mengakses pembiayaan, membangun aset, serta menjaga kecukupan konsumsi pangan.

Pada aspek perlindungan keuangan, rumah tangga miskin lebih banyak menerima berbagai bentuk bantuan sosial dibandingkan rumah tangga non miskin. Tingginya penerimaan bantuan langsung tunai, bantuan pangan, serta bantuan tidak rutin pada rumah tangga miskin menunjukkan bahwa bantuan tersebut menjadi penopang utama dalam memenuhi kebutuhan dasar. Sementara itu, rumah tangga non miskin relatif lebih sedikit menerima bantuan sosial, yang mencerminkan kemampuan keuangan yang lebih mandiri dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari tanpa ketergantungan pada bantuan eksternal.

Perbedaan perilaku keuangan juga terlihat pada aspek inklusi keuangan. Rumah tangga non miskin memiliki akses kredit dan kepemilikan aset yang lebih tinggi dibandingkan rumah tangga miskin. Meskipun sebagian rumah tangga miskin telah memiliki akses kredit melalui BUMDes atau PNM Mekaar, keterbatasan kepemilikan aset menunjukkan bahwa akses tersebut belum sepenuhnya diikuti oleh peningkatan kapasitas ekonomi. Sebaliknya, rumah tangga non miskin tidak hanya lebih mudah mengakses kredit, tetapi juga lebih mampu mengakumulasi aset ekonomi, baik berupa aset rumah tangga, kendaraan, aset produktif, maupun lahan.

Kepemilikan aset berperan penting dalam membedakan kondisi keuangan rumah tangga miskin dan non miskin. Rumah tangga yang memiliki aset cenderung memiliki cadangan ekonomi yang dapat dimanfaatkan ketika menghadapi guncangan ekonomi. Rendahnya kepemilikan aset pada rumah tangga miskin mencerminkan keterbatasan kemampuan dalam membangun keamanan keuangan jangka panjang, sehingga rumah tangga ini lebih rentan terhadap perubahan kondisi ekonomi.

Dari sisi ketahanan pangan, rumah tangga miskin lebih banyak mengalami kerentanan pangan dibandingkan rumah tangga non miskin. Keterbatasan dalam keragaman dan jumlah konsumsi makanan menunjukkan bahwa

kondisi keuangan rumah tangga miskin belum mampu menjamin pemenuhan kebutuhan pangan secara berkelanjutan. Sebaliknya, sebagian besar rumah tangga non miskin berada pada kondisi tahan pangan, yang menunjukkan kemampuan lebih baik dalam mengelola pengeluaran dan menjaga stabilitas konsumsi pangan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menggambarkan bahwa rumah tangga miskin cenderung menunjukkan perilaku keuangan yang berorientasi pada pemenuhan kebutuhan jangka pendek, dengan mengandalkan bantuan sosial dan memiliki keterbatasan dalam membangun aset. Sebaliknya, rumah tangga non miskin menunjukkan perilaku keuangan yang lebih stabil, dengan tingkat inklusi keuangan dan kepemilikan aset yang lebih baik, serta kondisi ketahanan pangan yang lebih kuat. Perbedaan ini mencerminkan adanya kesenjangan kondisi keuangan rumah tangga yang masih nyata antara kelompok miskin dan non miskin di Provinsi Gorontalo.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data mengenai kondisi sosial ekonomi rumah tangga di Provinsi Gorontalo, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang jelas antara rumah tangga miskin dan non miskin dalam hal kepemilikan aset, akses bantuan sosial, partisipasi ekonomi, serta jaminan sosial dan kesehatan.

1. Akses terhadap bantuan sosial seperti BLT, PKH, dan KKS menunjukkan bahwa sebagian besar penerima berasal dari kelompok rumah tangga miskin, dengan rata-rata penerimaan di atas 300% (30%) dari total rumah tangga miskin. Hal ini menunjukkan bahwa program bantuan pemerintah relatif tepat sasaran, meskipun masih ditemukan sebagian kecil rumah tangga non miskin yang turut menerima bantuan.
2. Program padat karya dan bantuan beras juga lebih banyak diterima oleh rumah tangga miskin, mencerminkan keberhasilan kebijakan jaring pengaman sosial, namun juga menandakan ketergantungan kelompok miskin pada bantuan pemerintah dalam pemenuhan kebutuhan dasar.
3. Dalam aspek aktivitas ekonomi, rumah tangga non miskin cenderung lebih banyak memiliki anggota rumah tangga yang menjalankan usaha mikro atau kecil (sekitar 625%) dan mengikuti pelatihan produksi, pemasaran digital, serta keuangan, sedangkan rumah tangga miskin lebih dominan dalam kategori tidak pernah mengikuti pelatihan (sekitar 667%). Ini menunjukkan adanya kesenjangan kapasitas ekonomi dan keterampilan.
4. Dari sisi aset dan kepemilikan barang tahan lama, rumah tangga non miskin jauh lebih unggul. Mereka mendominasi kepemilikan barang seperti kulkas, laptop, kendaraan bermotor, tanah, dan rumah permanen. Sementara itu, rumah tangga miskin sebagian besar masih tinggal di rumah dengan atap seng atau asbes, dinding kayu, dan lantai semen atau tanah, yang mencerminkan keterbatasan ekonomi dan akses terhadap perumahan layak.
5. Dalam hal ketahanan pangan, sekitar 667% rumah tangga miskin mengaku hanya dapat menyantap sedikit jenis makanan dan 583% makan lebih sedikit dari seharusnya, menunjukkan adanya kerentanan pangan yang signifikan dibandingkan kelompok non miskin.
6. Dari segi jaminan sosial dan kesehatan, rumah tangga miskin lebih banyak bergantung pada BPJS PBI dan Jamkesda, sedangkan kelompok non miskin lebih banyak memiliki BPJS Non-PBI dan asuransi swasta. Meskipun demikian, masih terdapat sekitar 134% rumah tangga miskin yang tidak memiliki jaminan kesehatan sama sekali, menandakan perlunya peningkatan cakupan jaminan sosial bagi kelompok rentan.

Secara umum, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa program perlindungan sosial di Gorontalo telah menjangkau sebagian besar rumah tangga miskin, namun masih perlu peningkatan akurasi data penerima, pemberdayaan ekonomi produktif, dan penguatan akses layanan dasar agar ketimpangan antara kelompok miskin dan non miskin dapat berkurang secara berkelanjutan.

Saran

Berdasarkan temuan penelitian, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat diupayakan untuk meningkatkan perilaku keuangan rumah tangga miskin di Provinsi Gorontalo. Pertama, dalam aspek peningkatan literasi keuangan, pemerintah dan lembaga terkait perlu menyelenggarakan program edukasi keuangan yang secara khusus menyasar rumah tangga miskin. Program ini harus berfokus pada keterampilan pengelolaan anggaran, tabungan, dan pengelolaan utang. Agar efektif, materi edukasi perlu disesuaikan dengan tingkat pendidikan serta

kebutuhan spesifik masyarakat miskin, misalnya melalui pelatihan praktis, pendampingan langsung, atau media komunikasi yang mudah dipahami.

Kedua, dalam bidang pemberdayaan ekonomi, perlu diupayakan pengurangan ketergantungan rumah tangga miskin pada komoditas tertentu dengan cara mendiversifikasi sumber pendapatan. Hal ini dapat dilakukan melalui pelatihan keterampilan kerja atau pengembangan usaha mikro yang relevan dengan potensi lokal.

REFERENCES

- Badan Pusat Statistik. (2024). *Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2024*. Badan Pusat Statistik.
<https://www.bps.go.id>
- Badang, A., & others. (2024). Pengaruh Program Keluarga Harapan (PKH) dan Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT) terhadap Tingkat Kemiskinan di Kecamatan Kabila Bone Kabupaten Bone Bolango. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, xx(x), xxx--xxx.
- Djafar, R., & others. (2023). Pengaruh Jumlah Tanggungan Keluarga terhadap Tingkat Kemiskinan di Desa Ayula Utara Kecamatan Bulango Selatan Kabupaten Bone Bolango. *Jurnal Sosial Ekonomi*, xx(x), xxx--xxx.
- Efendi, M., & Mustafa, A. (2025). Determinan Kesejahteraan Masyarakat Berdasarkan Pendidikan, Pekerjaan, dan Pendapatan. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan*, xx(x), xxx--xxx.
- Hapsari, R., & Masjkuri, S. U. (2020). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesejahteraan Rumah Tangga di Indonesia. *Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan*, xx(x), xxx--xxx.
- Igirisa, M., & others. (2024). Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Tingkat Kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Gorontalo. *Jurnal Ekonomi Regional*, xx(x), xxx--xxx.
- Olabu, S., & others. (2024). Dampak Program Keluarga Harapan dan Bantuan Pangan Non Tunai terhadap Tingkat Kemiskinan di Kelurahan Tenilo Kota Gorontalo. *Jurnal Manajemen Dan Kebijakan Publik*, xx(x), xxx--xxx.